

---

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI  
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS IX MTs  
BATUSITANDUK KABUPATEN LUWU**

**Akbar**

---

**ABSTRACT**

*This type of research in writing this thesis is qualitative research using a case study approach. Data collection techniques using data collection tools, namely observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis consists of three analytical tools, namely data reduction, categorization, and synthesis.*

*The objectives of this study are : (1) to determine what factors encourage truancy in class IX students of MTs Batusitanduk, (2) to determine the application of individual counseling can reduce truancy behavior of students.*

*Individual counseling to overcome truancy behavior in students at MTs Batusitanduk is carried out well and according to the needs of students, in accordance with individual counseling, namely in order to add insight and develop their potential.*

**Keywords:** *Individual Counseling, Truancy Behavior*

## Abstrak

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulam data menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yaitu reduksi data, kategorisasi, dan sintesisasi.

Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong timbulnya perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk, (2) untuk mengetahui penerapan konseling individual dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk. Dari hasil penelitian yaitu penerapan konseling individual berupa berkaitan dengan perilaku membolos siswa.

Konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa di MTs Batusitanduk dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan konseling individual yakni agar dapat menambah wawasan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

**Kata Kunci:** *Konseling Individual, Perilaku Membolos*

## Pendahuluan

Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh sehingga mampu hidup selaras di dalam perubahan. Siswa MTs pun sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini seringkali terjadi peningkatan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik dan psikis yang bervariasi. Sseiring perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku siswa ke arah yang negatif dan berujung pada kenakalan remaja. Namun, banyak dari generasi bangsa salah mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku negatif itu terjadi, misalnya membolos di kalangan pelajar.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu, tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan tenaga yang harus ada pada suatu negara sebagai penentu maju mundurnya suatu bangsa. Guru mewariskan ilmu pengetahuan sebagai komponen yang menentukan tingginya kualitas sumber daya manusia, sebagai agen penggerak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju yang lebih baik. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Dimana kualitas pendidikan ditentukan oleh guru yang profesional atau dalam perkataan lain profesionalisme guru merupakan pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Handoko (2017: 144) "*counselling helps individuals to get better understanding of themselves and their environment for the purpose of adjustment and attaining optimal personal goals*". Sedangkan menurut Sulistyarini dan Mohammad (2014: 167) "tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya".

Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, dengan kata lain perilaku merupakan suatu tindakan yang dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Soeparwoto (2017 : 2011), bahwa "Perilaku Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah". Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Kartini Kartono (2003: 21) "Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk".

Membolos merupakan salah satu dari bentuk kenakalan siswa, yang jika tidak diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Dengan dilakukannya konseling perorangan atau individual, maka diharapkan dapat mengatasi anak membolos. Hal tersebut karena dengan konseling individual, maka siswa dapat memperoleh bantuan dari konselor yang dilakukan secara *face to face*. Sehingga konselor dapat mengidentifikasi penyebab perilaku membolos siswa, apakah karena ada faktor internal atau faktor eksternal. Kemudian konselor dapat memberikan pemecahan atas perilaku membolos yang dilakukan siswa.

Kegiatan bimbingan dan konseling dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu cara untuk meminimalisir tindakan kurang terpuji siswa termasuk kegiatan membolos siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian diperoleh beberapa informasi terkait perilaku siswa yang melanggar aturan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu dan pelanggaran yang terdeteksi paling sering dilakukan siswa ialah meninggalkan ruang kelas disaat proses belajar mengajar masih berlangsung (membolos). Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, hampir disetiap kelas terdapat siswa yang mengalami perilaku membolos. Dari hasil pengamatan penelitian kebanyakan siswa membolos yaitu dari kelas IX MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Menindak lanjuti kelakuan siswa yang membolos maka pihak sekolah berupaya mengaktifkan kegiatan konseling khusus kepada setiap siswa yang terindikasi melakukan pelanggaran aturan sekolah agar perilaku membolos siswa ini dapat diminimalisir bahkan tidak terjadi lagi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait "*Penerapan Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu*".

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2013: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

Pelaksanaan penelitian berlokasi di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu, sedangkan waktu penelitian direncanakan mulai bulan Oktober sampai November 2020.

Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan yang menyusun informasi, sedangkan sumber data adalah sumber suatu fakta ditemukan. Menurut Lofland 1984 dalam Meleong, (2018) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan hal itu sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data aslinya melalui prosedur dan tehnik pengambilan data berupa *interview*, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi sosial tertentu dapat memberikan informasi secara faktual dan akurat mengenai fokus penelitian. Sumber-sumber data primer diperoleh dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung melalui informan yaitu guru 5 orang di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang tidak langsung diambil dari data dokumentasi dari data dan arsip-arsip penting. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan judul penelitian, (b) Dokumen-dokumen resmi terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku membolos siswa di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Adapun beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap informan. Selama proses pengumpulan data, penelitian menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Agar mempermudah menangkap data-data yang diperoleh kepada informan selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara dan juga mencatat jawaban informan secara singkat untuk memandu peneliti menuju pertanyaan selanjutnya dan peneliti mencatat hal-hal yang muncul selama proses wawancara.

b. observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan guna memperoleh gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2013).

c. dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu alat penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data (sebagai bukti pendukung) yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan untuk mengetahui keobjektifan data. Sumber dokumentasi yang digunakan yaitu berupa foto penerapan konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi arsip.

mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi arsip.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Faktor-faktor yang mendorong Timbulnya Perilaku Membolos pada Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk

Fenomena membolos di kalangan siswa bukanlah hal yang baru, peristiwa tersebut seringkali terjadi pada para siswa mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai Perguruan Tinggi. Pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan SA selaku guru BK dan juga kepala madrasah, menyatakan bahwa :

*“Perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, di MTs Batusitanduk relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran siswa, terlambat masuk sekolah, perjudian, perkelahian antar siswa dalam satu sekolah, merokok di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang”.*

Hasil wawancara dengan Informan H selaku wali kelas IX menambahkan bahwa:

*“Perilaku membolos atau meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam belajar masih berlangsung dan atau pada jam pelajaran terakhir, tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah”.*

Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat siswa masih pada jam pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Berdasarkan wawancara dengan informan AM, menyatakan bahwa:

*“Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya siswa akan dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya”.*

Hasil wawancara informan SA selaku guru BK dan kepala madrasah, menyatakan bahwa:

*“Kami selaku guru BK juga memberikan pernyataan bahwa kebiasaan membolos pada siswa tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk ke sekolah, serta kurang perhatian dari orang tua”.*

Perilaku yang dikenal dengan istilah membolos ini dilakukan dengan berbagai cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan SA, menyatakan bahwa:

*“Adapun faktor penyebab anak absen dan tidak ke sekolah dibagi dalam dua kelompok, yaitu: a). Sebab dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya; karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak. Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain; aneh, cacat, berkelainan, b) Sebab dari luar anak diantaranya 1) Keluarga. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah; 2) Sikap Orangtua Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan. 3) Sekolah. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos. Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya. Misalnya: anak tidak senang dengan gurunya, guru mungkin menakutkan bagi siswa, sikap guru yang membedakan siswa atau menganakemaskan siswanya, sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya”.*

## 2. Penerapan Konseling Individual dapat Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk

Layanan konseling individu yang dilakukan pada sampel penelitian yang berjumlah 3 siswa khususnya kelas IX, merupakan bimbingan secara individu di MTs Batusitanduk, secara umum konseling individual di MTs Batusitanduk bertujuan untuk membina kepribadian siswa, memecahkan masalah, mengembangkan bakat dan minat serta memotivasi belajar para siswa.

Pelaksanaan konseling individual di MTs Batusitanduk dilaksanakan oleh guru BK dalam proses pemberian bantuan terhadap siswa, konsep konseling individual ditujukan untuk membantu siswa memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai (perilaku menyimpang) agar menjadi perilaku yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah. Cara yang dilakukan yaitu dengan menyadarkan siswa atas sikap dan perilaku yang kurang tepat agar dapat diubah dan diperbaiki. Diharapkan siswa dapat memahami dan menyadari bahwa sikap dan perilaku lamanya tidak layak dilakukan dan mesti diubah menuju kondisi yang lebih baik dan tepat.

Hasil wawancara informan SA, menyatakan bahwa:

*“Pelaksanaan konseling individual, tidak hanya guru BK saja yang berperan aktif bekerja, akan tetapi pihak MTs juga melibatkan pihak-pihak yang terkait lainnya, seperti: wali kelas, pembina osis, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan juga penjaga sekolah, karena masalah siswa yang sangat banyak dan tidak mungkin ditangani oleh guru BK sendiri tanpa bantuan oleh pihak lain”.*

Dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan konseling individual di MTs Batusitanduk yang penulis amati, guru BK bekerjasama sesuai dengan organisasi yang telah terstruktur. Pemberian konseling individual baik bidang pribadi, sosial, karir dan belajar sudah dilakukan dengan baik, akan tetapi terdapat kesenjangan yang terjadi adalah penanganan yang diberikan kepada siswa adalah yang mendapatkan masalah-masalah yang cenderung masalah negatif, salah satu contoh wali kelas melaporkan siswa yang tidak masuk sekolah sudah lebih dan tiga kali. Contoh lain guru mata pelajaran yang melaporkan siswa kepada guru BK bagi siswa yang membolos di jam pelajarannya.

Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap berbagai permasalahan siswa, pelaksanaan layanan konseling individual berperan maksimal atau belum merupakan suatu tugas yang harus diemban oleh pihak sekolah terutama oleh guru BK. Untuk mewujudkan output yang berkualitas tentunya harus diusahakan salah satu caranya melalui pelaksanaan layanan konseling individual yang secara keseluruhan yang optimal dan guru bimbingan konseling untuk mengentaskan permasalahan siswanya.

Pada dasarnya pelaksanaan konseling individual telah dilaksanakan dengan baik. Layanan-layanan telah diberikan secara maksimal kepada siswa baik layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal maupun konseling individual. Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan di luar jam pelajaran karena tidak ada jam khusus untuk guru BK.

Hasil wawancara informan H, menyatakan bahwa:

*“Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan di ruang BK dimulai dari tahap pembukaan, tahap penjelasan dan pengutaraan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran, meskipun tidak semua tahap konseling dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan layanan konseling individual terjadi kebanyakan didasari atas inisiatif guru BK yaitu dengan cara memanggil siswa.*

Pelaksanaan konseling individual dilakukan dengan cara memanggil siswa, dilakukan dengan lebih dahulu menganalisis yang sangat mendalam dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang diikutsertakan perlunya siswa yang bersangkutan dipanggil.

Hasil wawancara informan RA siswa kelas IX, menyatakan bahwa:

*“Layanan konseling individual oleh guru BK dimulai dari pengutaraan masalah, kegiatan konseling dan tahap akhir konseling. Biasanya konseling individual dilaksanakan berdasarkan kejadian atas dasar sebab akibat.*

Mengenai teknik atau cara melaksanakan konseling individual pada siswa, guru bimbingan dan konseling yang selalu aktif dan tegas kepada siswa sesuai dengan asas yang berlaku agar siswa mau jujur serta mengungkapkan permasalahan kepada guru bimbingan dan konseling. Untuk dapat memberikan layanan konseling individual dengan efektif dan efisien, guru BK harus memahami siswa secara utuh dan memahami pula kondisi lingkungannya sepenuhnya. Pemahaman tersebut diperoleh dan sumber data, baik data pribadi maupun data lingkungan, data pribadi siswa adalah berupa data perorangan, dan data pribadi dapat diperoleh pemahaman tentang keunikan pribadi masing-masing siswa.

Salah satu contoh masalah pribadi bagi siswa kelas IX di MTs Batusitanduk yaitu siswa yang membolos di jam pelajaran tertentu, maka guru mata pelajaran tersebut melaporkan siswa tersebut ke guru bimbingan konseling (BK), selanjutnya guru BK memanggil siswa tersebut dan menyelesaikan permasalahan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan konseling individual terhadap siswa kelas IX di MTs Batusitanduk dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah mengumpulkan data-data yang bersifat kepustakaan dan data lapangan yang berupa hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, yang kemudian dituangkan dalam menyusun bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya akan menganalisis data temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi implikasi dan hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran masing-masing kondisi layanan dan konseling individual di MTs Batusitanduk sebelumnya masih terdapat kekurangan, hal itu terlihat dan belum adanya fasilitas pendukung pelaksanaan jasa layanan bimbingan dan konseling yaitu ruang bimbingan konseling secara khusus, sehingga layanan konseling individual dilakukan diruangan terbuka yaitu di ruangan bimbingan konseling dimana terkadang proses konseling individual tidak dilaksanakan *face to face*. Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan di luar jam pelajaran karena tidak ada jam khusus untuk guru BK., dimuiai dan tahap pembukaan, tahap penjelasan dan pembahasan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran, meskipun tidak semua tahap konseling dilaksanakan secara maksimal, serta masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, khususnya berkenaan dengan tata tertib sekolah.

Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam memecahkan masalah sekaligus mencari solusi yang terbaik atau memberikan layanan bimbingan kepada siswa, membuat strategi dalam menghadapi berbagai masalah merupakan bagian dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Melalui cara-cara siswa akan diajari bagaimana menentukan pilihan, memecahkan masalah, strategi pemecahan masalah, menghadapi dan mencegah berbagai masalah guru adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang siswa.

Ketepatan dalam menerapkan layanan konseling individual di MTs Batusitanduk dalam mengatasi perilaku sikap membolos para siswa diharapkan mampu berkontribusi dalam perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Layanan bimbingan dan konseling berpengaruh dengan pencegahan perilaku menyimpang siswa, meskipun secara genetis perilaku menyimpang ini dapat dikatakan berasal dari unsur bawaan, akan tetapi faktor lingkungan, teman, dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa tersebut. Layanan bimbingan dan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan setiap permasalahan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penyelesaian dan pada akhirnya penyelesaian ini memberikan peluang kepada siswa untuk merubah tingkah lakunya terwujud dalam pembentukan karakter atau watak khas yang ada pada individu siswa.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi perbaikan yaitu fungsi layanan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Hal ini juga sama dengan mencegah perilaku menyimpang yang juga memiliki fungsi perbaikan yaitu memperbaiki perilaku siswa yang pada akhirnya mewujudkan emosional yang baik dan berpotensi sebagai siswa yang bermartabat dan mampu menerapkan



emosional yang positif, serta berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling individual di MTs Batusitanduk dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas IX dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penjelasan dan pengutaraan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran. Kelima tahap tersebut memiliki keterkaitan antara tahap yang lainnya, dan kesuksesan tahapan sangat menentukan penyelesaian masalah dalam tahap-tahap berikutnya.

## **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan pada MTs Batusitanduk menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Perilaku membolos siswa di MTs Batusitanduk khususnya kelas IX perilaku membolos atau meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam belajar masih berlangsung dan atau pada jam pelajaran terakhir, tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya siswa akan dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

## **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Kepada pihak sekolah agar dapat merancang program dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat membantu menurunkan perilaku membolos pada siswa.
2. Kepada Guru BK agar lebih meningkatkan kegiatan layanan bimbingan baik secara individual maupun secara kelompok, khususnya kegiatan pendukung yang masih tergolong rendah dalam mengatasi perilaku membolos siswa, menyusun program perencanaan secara sistematis, memberikan layanan kepada siswa secara intensif sesuai dengan tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta Guru BK senantiasa meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan bidang layanan bimbingan dan konseling.
3. Kepada siswa perlu menindak lanjuti dan menurunkan perilaku membolos yang sudah terbentuk sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi akademis yang lebih baik.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku membolos pada siswa hendaknya dapat bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti orang tua maupun wali kelas/mata pelajaran, diharapkan dapat memberikan layanan konseling untuk mengetahui masalah-masalah terkait perilaku membolos pada siswa secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Handoko, Haris, 2017, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartono, Kartini, 2003, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Rineka Cipta.

Meleong, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. PT Remaja

Soeparwoto, 2017, *Materi Layanan Klasik Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.

Undang-Undang.20 *Tentang Pendidikan Formal*. 2003. Diakses pada tanggal 28 September 2020.

